

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dilarang diperjualbelikan dengan dalih apapun. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan pelayanan transfusi darah yang aman, bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (PMK NO 91 tahun 2015 tentang Standar pelayanan transfusi darah, 2015)

Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin. Pengamanan pelayanan transfusi darah harus dilaksanakan pada tiap tahap kegiatan mulai dari pengerahan dan pelestarian pendonor darah, pengambilan dan pelabelan darah pendonor, pencegahan penularan penyakit, pengolahan darah, penyimpanan darah dan pemusnahan darah, pendistribusian darah, penyaluran dan penyerahan darah, serta tindakan medis pemberian darah kepada pasien.

Darah adalah salah satu komponen yang dapat menjadi media penularan penyakit infeksi, untuk itu kegiatan donor darah dilaksanakan dengan sangat teliti dan dengan seleksi yang ketat. Syarat-syarat untuk bisa menjadi donor tidak hanya dilakukan untuk melindungi pasien yang akan mendapatkan transfusi darah tetapi juga untuk melindungi donor itu sendiri. Skrining awal dilakukan untuk melihat apakah donor dalam keadaan sehat dan layak untuk melakukan donor darah. Dalam praktek donor darah sering dijumpai adanya penundaan donor, yaitu donor yang ditolak melakukan donasi. Alasan-alasan penolakan melakukan donasi darah ini perlu dikaji lebih lanjut untuk bisa mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab tersering terjadinya penolakan donor darah.

Penolakan mungkin berupa penundaan sementara atau permanen dari pendonor darah karena dicurigai atau dikonfirmasi memiliki penyakit menular, penyakit hematologi, atau kondisi medis lainnya yang mempengaruhi keselamatan darah atau mempengaruhi kesehatan donor sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan (Kasraian, 2015) faktor risiko yang terkait dengan infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Hepatitis B telah dilaporkan menjadi penyebab utama penolakan darah permanen.

Terjadinya penolakan donor berbeda-beda setiap negara, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Chauhan D, 2015) angka kejadian penolakan donor darah sangat bervariasi, penolakan donor di Asia berbeda dari satu daerah ke daerah lain. dan berbagai penelitian melaporkan prevalensi yang berkisar antara 4,6 hingga 30%. Pengamatan di berbagai negara di Eropa menunjukkan bahwa prevalensi penolakan donor darah sedikit lebih rendah dari Asia (Arslan O & Kouao MD, 2012). Sedangkan angka kejadian penolakan donor di Indonesia untuk epidemic HIV terkonsentrasi sekitar 0,33%, Angka kejadian hepatitis B di Indonesia sekitar 7,1%, Sifilis sekitar 1,6% dan kemungkinan banyak terjadi pada kelompok pasangan usia subur antara umur 20-49 tahun (Berdasarkan laporan program UDD PMI pusat pada tahun 2018).

Peristiwa yang dijelaskan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa penyebab penolakan donor darah menjadi penting dalam melambangkan strategi pencegahan yang tepat dalam hal menjaga kualitas dan keamanan produk darah dan menjadi pedoman untuk memastikan standar tinggi keamanan darah. Skrining dan pengujian dilakukan dengan menyaring dan menunda klien dengan kondisi medis seperti demam, hemoglobin rendah, tekanan darah tidak stabil dan alasan sosial seperti perilaku beresiko. Selain itu, skrining dan pengujian juga dilakukan untuk infeksi menular melalui transfusi darah seperti infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), Virus hepatitis B (HBV), Virus hepatitis C (HCV) dan sifilis.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor penyebab penolakan donor di UTD PMI Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar latar belakang yang telah di sampaikan dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apa saja faktor penyebab penolakan donor di UDD PMI Kabupaten Jombang ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor penyebab penolakan donor di UTD PMI Kabupaten Jombang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab penolakan donor di UTD PMI Kabupaten Jombang
- b. Mengidentifikasi jenis penolakan donor di UTD PMI Kabupaten Jombang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan edukasi bagi masyarakat tentang syarat donor darah yang aman.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan utd pmi untuk meningkatkan kualitas dan mutu darah melalui screening imltd.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk meningkatkan dalam hal seleksi donor.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui angka kejadian penolakan atau penundaan donor di UTD PMI Kabupaten Jombang